

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teripang pasir (*Holothuria scabra*) merupakan salah satu komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi, baik di pasar lokal maupun pasar internasional. Jenis biota ini dikenal dengan nama ketimun laut (sea cucumber), atau dalam istilah pasaran internasional dikenal dengan nama teat fish. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara pada tahun 2004 menunjukkan bahwa produksi teripang untuk Maluku Utara adalah 5,75 ton/tahun. Penyumbang teripang terbesar untuk Provinsi Maluku Utara salah satunya adalah Desa Lalin. (DKP Prov Maluku Utara 2004), sedangkan data produksi tahun 2009 per jenis komoditi khusus jenis teripang Kabupaten Halmahera Selatan adalah 768.00 ton. Selama ini masyarakat memperoleh biota laut khususnya teripang pasir hanya mengandalkan kepada alam sehingga jenis biota ini sudah hampir punah oleh karena itu sebagian masyarakat pesisir mulai berusaha mengembangkan budidaya teripang untuk memenuhi permintaan pasar lokal maupun internasional.

Harga teripang yang tinggi, mendorong nelayan melakukan penangkapan berlebihan, sehingga mengancam organisme ini. Kondisi ini jika dibiarkan terus berlanjut, maka akan menyebabkan hilangnya kelimpahan dan keragaman komoditas teripang dari waktu ke waktu. Hilangnya kelimpahan dan keragaman teripang pasir dapat dipastikan akan berdampak terhadap kehidupan manusia. Keberadaan teripang memiliki arti penting dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan (Gultom, 2004).

Kegiatan budidaya membutuhkan suatu lokasi yang memiliki kelayakan untuk merespon kemampuan tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pemilihan lokasi yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan kelayakan usaha budidaya. Salah satu perairan yang layak dikaji keanekaragamannya adalah perairan Desa Foya yang memiliki potensi sumberdaya alam berupa terumbu karang, lamun, mangrove dan berupa pasir halus bercampur lumpur (Kritsanapuntu, *et al.* 2014). Selain itu, beberapa Parameter kualitas air yang digunakan untuk menentukan kesesuaian lokasi untuk budidaya teripang mengacu dari (Winanto, *et al.* 1991 *dalam* Yusuf, 2007) adalah keterlindungan, pencemaran, keamanan, sarana penunjang, dasar perairan, kondisi gelombang, kecepatan arus, kedalaman, suhu, salinitas, derajat keasaman (pH), dan oksigen terlarut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan bahwa, apakah perairan Desa Foya Kecamatan Gane Timur layak untuk budidaya teripang pasir berdasarkan parameter kualitas air.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian perairan Desa Foya Kecamatan Gane Timur untuk budidaya teripang pasir berdasarkan parameter kualitas air.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi lingkungan perairan Desa Foya untuk budidaya teripang kepada masyarakat atau instansi yang terkait dalam kegiatan budidaya laut khususnya budidaya teripang.

1.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, serta latar belakang yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut:

H0: Perairan Desa Foya Kecamatan Gane Timur tidak layak untuk budidaya teripang pasir berdasarkan parameter kualitas air.

H1: Perairan Desa Foya Kecamatan Gane Timur layak untuk budidaya teripang pasir berdasarkan parameter kualitas air.